

Analisis Perbandingan Hasil Belajar PPKn Kelas IV Pada Kurikulum Merdeka Dan Kurikulum 2013

Via Luftiatun Nabila¹, Yuyut², Sabila Samkor³, Valestine Fitria Devitasari⁴

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Sorong

E-mail: vianabila2911@gmail.com¹, yuyutsorong@gmail.com²,
samkorsabila9@gmail.com³, Fhalenzfhalex037@gmail.com⁴

Abstract

This study aims to compare the learning outcomes of Pancasila and citizenship education (PPKn) subjects between grade IV students who follow the merdeka curriculum and the 2013 curriculum. The background of this study is based on the differences in pedagogical approaches between the two curricula, as well as the importance of examining the effectiveness of curriculum implementation in improving students' academic achievement. The study used a quantitative approach with a comparative design. The subjects of the study consisted of students of SD Impres 17 Sorong regency (merdeka curriculum) and MI AL Ishlah Sorong city (2013 curriculum). Data were obtained through documentation of mid-semester exam (UTS) scores and analysed using an independent t-test with the help of SPSS software. The results of the analysis showed a significant difference between the two groups ($p = 0.006686$), where students who followed the merdeka curriculum obtained higher UTS scores. These findings indicate that the flexible and contextual approach in the merdeka curriculum is more effective in improving student learning outcomes in PPKn subjects. This research provides an empirical contribution to the decision-making of curriculum policies and learning strategies that are more adaptive to the needs of students at the elementary education level.

Keywords: independent curriculum, 2013 curriculum, PPKn, learning outcomes, independent t-test

Received: 03 October 2022	Revised: 22 October 2022	Accepted: 26 December 2022
---------------------------	--------------------------	----------------------------

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi penerus bangsa yang unggul, baik secara intelektual maupun karakter. Seiring dengan dinamika zaman dan tantangan global abad ke-21, sistem pendidikan nasional terus mengalami penyesuaian, salah satunya melalui perubahan kurikulum. Kurikulum tidak lagi hanya menekankan pada pencapaian akademik semata, melainkan juga pada penguatan karakter, pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif, serta kemampuan literasi digital dan numerasi (Kemendikbudristek, 2022)

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu terobosan dalam dunia pendidikan Indonesia yang bertujuan menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, guru diberikan ruang untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi kelas, karakteristik siswa, dan potensi lokal yang ada. Siswa juga didorong untuk aktif, berpikir reflektif, serta mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari (Santoso & Wuryandani, 2020). Di sisi lain, Kurikulum 2013 yang

telah diterapkan selama hampir satu dekade tetapi menekankan pada pendekatan saintifik, namun dengan struktur yang cenderung lebih terstandar dan terpusat (Wulandari, 2020). Kedua kurikulum ini memiliki filosofi dan pendekatan pembelajaran yang berbeda. Perbedaan ini tentu berdampak pada cara guru mengajar dan bagaimana siswa belajar. Kurikulum Merdeka mengedepankan prinsip diferensiasi, proyek berbasis konteks, serta penguatan profil pelajar Pancasila, sedangkan Kurikulum 2013 lebih menekankan pada penguasaan materi dan pencapaian indikator secara sistematis. Dengan pendekatan yang berbeda tersebut, efektivitas masing-masing kurikulum dalam meningkatkan hasil belajar menjadi topik yang layak untuk dikaji secara ilmiah (Supiyanti & Iriyadi, 2022).

Salah satu mata pelajaran yang relevan untuk dianalisis dalam konteks ini adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). PPKn memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, menanamkan nilai-nilai kebangsaan, serta membekali mereka dengan pemahaman tentang hak, kewajiban, dan tanggung jawab sebagai warga negara (Matnuh, 2020). Di tengah tantangan globalisasi, arus informasi yang deras, serta krisis nilai di kalangan generasi muda, pembelajaran PPKn tidak boleh hanya bersifat kognitif, melainkan harus mampu membentuk sikap dan kepribadian (Retnaningsih, 2022). Untuk itu, efektivitas mata pelajaran PPKn dalam membentuk karakter siswa perlu dilihat secara menyeluruh, termasuk bagaimana pelaksanaannya dipengaruhi oleh konteks lokal dan penerapan kurikulum di berbagai daerah.

Namun demikian, implementasi kurikulum yang ideal di atas kertas tidak selalu berjalan mulus di lapangan. Di berbagai daerah, termasuk wilayah Papua Barat Daya, realitas pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, sumber daya guru yang belum merata, serta ketimpangan pemahaman terhadap kurikulum yang diterapkan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian empiris yang tidak hanya membandingkan kurikulum dari sisi teoritis, tetapi juga dari segi capaian akademik siswa di daerah-daerah tertentu, agar dapat memberikan gambaran yang lebih kontekstual (Meirista & Prasetia, 2021).

Penelitian ini berfokus pada analisis perbandingan hasil Ujian Tengah Semester (UTS) mata pelajaran PPKn antara siswa kelas IV di SD Inpres 17 Kabupaten Sorong yang menerapkan Kurikulum Merdeka, dan siswa di MI Al Ishlah Kota Sorong yang masih menggunakan Kurikulum 2013. Pemilihan kedua sekolah ini didasarkan pada perbedaan kurikulum yang diterapkan serta latar belakang kelembagaan yang berbeda, sehingga diharapkan mampu memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif mengenai implementasi kurikulum di wilayah Sorong.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap evaluasi implementasi kurikulum, serta menjadi rujukan bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih relevan, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran PPKn.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif, karena bertujuan untuk membandingkan hasil belajar siswa mata pelajaran

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berdasarkan dua kurikulum yang berbeda, yaitu Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Pendekatan kuantitatif memungkinkan pengumpulan dan analisis data secara objektif, serta menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasikan dalam konteks tertentu (Sugiono, 2020).

Desain penelitian yang digunakan adalah *comparative research design*, yang sesuai untuk menelaah perbedaan hasil belajar antara dua kelompok yang telah mengalami perlakuan berbeda secara alami, yaitu perbedaan kurikulum yang diterapkan (Haris, 2024). Dalam hal ini, peneliti tidak memberikan perlakuan khusus, tetapi membandingkan kondisi faktual yang sudah terjadi di lapangan.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV dari dua sekolah dasar di Kota Sorong, yaitu SD Inpres 17 Kabupaten Sorong yang menerapkan Kurikulum Merdeka, dan MI Al Ishlah Kota Sorong yang masih menggunakan Kurikulum 2013. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah dan implementasi kurikulum yang berbeda. Jumlah sampel disesuaikan dengan populasi yang tersedia di masing-masing sekolah dan dinilai mewakili implementasi kurikulum masing-masing secara proporsional.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data nilai Ujian Tengah Semester (UTS) mata pelajaran PPKn siswa kelas IV dari kedua sekolah. UTS dipilih sebagai indikator hasil belajar karena merupakan bentuk evaluasi formal yang umum digunakan di sekolah dan mencerminkan penguasaan materi pokok setelah setengah semester pembelajaran berlangsung.

Data dianalisis menggunakan uji-t independen (independent sample t-test) dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata siswa yang mengikuti Kurikulum Merdeka dan siswa yang mengikuti Kurikulum 2013. Sebelum uji-t dilakukan, dilakukan terlebih dahulu uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi statistik parametrik (Priyatno et al., 2020).

Melalui pendekatan dan metode tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi empiris terkait efektivitas implementasi dua kurikulum yang berbeda dalam memengaruhi capaian akademik siswa pada mata pelajaran PPKn. Temuan dari penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan kurikulum yang lebih kontekstual dan tepat sasaran pada jenjang pendidikan dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis uji-t independent menggunakan program SPSS versi 25 terhadap nilai Ujian Tengah Semester (UTS) mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) siswa kelas IV menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok yang belajar menggunakan Kurikulum Merdeka dan kelompok yang menggunakan Kurikulum 2013. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,007, yang lebih kecil taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok Kurikulum Merdeka ($M = 79,00$) lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok Kurikulum 2013 ($M = 70,00$). Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa penggunaan Kurikulum Merdeka memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa dan konteks lokal. Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, serta mendorong keaktifan dan partisipasi siswa. Pendekatan tersebut diyakini dapat berdampak positif terhadap pemahaman siswa dalam mengikuti pembelajaran, terutama pada materi yang bersifat abstrak seperti nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan. Efektivitas pendekatan ini tercermin dari data hasil Ujian Tengah Semester (UTS), yang menunjukkan bahwa kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka memperoleh rata-rata nilai yang lebih tinggi dibandingkan kelompok siswa yang masih menggunakan Kurikulum 2013.

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa dan konteks lokal. Fleksibilitas ini mendorong pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, serta mampu menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses belajar, terutama dalam mata pelajaran PPKn yang memuat nilai-nilai abstrak seperti moral dan kewarganegaraan. Berbeda dengan Kurikulum 2013 yang cenderung kaku dan berfokus pada penguasaan konten, Kurikulum Merdeka dinilai lebih adaptif dalam membentuk karakter siswa secara holistik melalui kegiatan reflektif dan kolaboratif (Anggraeni, 2020; Damayanti, 2023). Namun demikian, Kurikulum 2013 tetap memiliki keunggulan dalam struktur pembelajarannya yang sistematis dan bertahap, yang dapat membantu siswa memahami konsep secara runtut apabila diterapkan secara optimal oleh guru (Lubis, 2022).

Efektivitas Kurikulum Merdeka juga terlihat dari capaian akademik siswa yang menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan dengan kelompok yang masih menggunakan Kurikulum 2013. Temuan ini mempertegas pentingnya peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang kreatif dan responsif terhadap kondisi kelas (Magdalena et al., 2022). Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut menyampaikan materi, tetapi juga merancang pembelajaran yang menyentuh aspek sosial, moral, dan budaya siswa (Santos et al., 2021). Studi lain juga menguatkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis kurikulum fleksibel mampu menghasilkan hasil yang lebih optimal dibandingkan pendekatan yang seragam (Santoso & Wuryandani, 2020; Aulia et al., 2023).

Meskipun hasil analisis menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti Kurikulum Merdeka memiliki nilai UTS lebih tinggi, perlu dipertimbangkan pula kemungkinan adanya pengaruh dari faktor eksternal dan internal lainnya (Melati, 2022). Faktor internal seperti motivasi belajar siswa, latar belakang pendidikan orang tua, serta kebiasaan belajar di rumah dapat turut memengaruhi capaian akademik mereka. Sementara itu, faktor eksternal seperti metode mengajar guru, ketersediaan fasilitas belajar, serta lingkungan sosial sekolah juga berperan besar dalam mendukung keberhasilan pembelajaran (Bararah, 2022). Oleh karena itu, perbedaan hasil belajar antara dua kelompok siswa tidak dapat sepenuhnya dikaitkan hanya dengan perbedaan kurikulum yang digunakan.

Secara lebih luas, hasil penelitian ini dapat menjadi bagian dari wacana pembaruan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada konten, namun juga pada pendekatan pedagogi yang adaptif. Pihak sekolah dan pengambil kebijakan dapat mempertimbangkan hasil ini dalam merancang strategi pelatihan guru serta pengembangan kurikulum yang lebih

responsif terhadap kebutuhan siswa di berbagai konteks lokal. Namun, penting untuk mempertimbangkan bahwa perbedaan hasil belajar ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti latar belakang siswa, metode mengajar guru, serta sarana dan prasarana pembelajaran yang tersedia di masing-masing sekolah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak variabel dan sekolah, agar hasilnya dapat digeneralisasikan secara lebih luas dan komprehensif.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji-t independen, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang mengikuti Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Nilai signifikansi yang diperoleh ($p = 0,007$) lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, yang menunjukkan bahwa kurikulum yang diterapkan berpengaruh terhadap capaian akademik siswa. Siswa yang belajar dengan Kurikulum Merdeka cenderung memperoleh nilai UTS yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan Kurikulum 2013. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan fleksibel dan kontekstual dalam Kurikulum Merdeka lebih efektif dalam mendukung pemahaman siswa terhadap materi PPKn.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan dalam penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah sekolah maupun wilayah, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi secara lebih menyeluruh. Selain itu, pengembangan instrumen pengukuran hasil belajar juga penting untuk dilakukan agar soal yang digunakan benar-benar sejajar antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, sehingga perbandingan menjadi lebih valid dan objektif. Penelitian jangka panjang atau longitudinal juga dapat dilakukan untuk mengetahui konsistensi pengaruh kurikulum terhadap perkembangan belajar siswa dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni. (2020). Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Guru Madsrasah Ibtidaiyah*, 4, 1–23.
- Aulia, N., Sarinah, S., & Juanda, J. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 14–20.
- Bararah, I. (2022). Fungsi Metode terhadap Pencapaian Tujuan dalam Komponen Pembelajaran. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 143. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i1.13301>
- Damayanti, S. (2023). *Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMAN 1 Sumberpuungan Pada Masa Peralihan Dari Kurikulum 2013*. 396–404.
- Haris, H. (2024). Perbandingan Penerapan Antara Kurikulum Merdeka Dengan Kurikulum 2013 Terhadap Hasil Belajar Kelas Iv Di Mis Madani Alauddin Kabupaten Gowa. In *Ayan* (Vol. 15, Issue 1).
- Jurado-de-los-santos, P., Colmenero-ruiz, M. J., Valle-flórez, R. E., Castellary-lópez, M., & Figueredo-canosa, V. (2021). The teacher's perspective on inclusion in education: An

- analysis of curriculum design. *Sustainability (Switzerland)*, 13(9), 1–12. <https://doi.org/10.3390/su13094766>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Lubis, C. A. (2022). Elemen-elemen Perubahan dalam Kurikulum 2013. *Tsaqofah*, 2(1), 41–66. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i1.255>
- Magdalena, Winarti, & Yulianti. (2022). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 211–216. <https://doi.org/10.54259/dajar.v1i3.847>
- Matnuh, H. (2020). *Role of Students of Pancasila and Civic Education Program in Preventing Privately Made Marriage*. 418(Acec 2019), 132–139. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.026>
- Meirista, E., & Prasetia, A. (2021). Penerapan Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Kemandirian Hidup Dan Pengetahuan Matematika Di Masyarakat Asli Papua. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 492. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i3.29697>
- Melati, P. S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Sekolah Dasar Mempengaruhi Pada Hasil Evaluasi Belajar Peserta Didik. *Proceedings Series of Educational Studies*, 263–272. <http://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/view/7893/2339>
- Ormrod, P. D. L. E. (2018). Defining endoscopic remission in ileocolonic Crohn's disease: Let's start from scratch. In *Journal of Crohn's and Colitis* (Vol. 12, Issue 10). <https://doi.org/10.1093/ecco-jcc/jjy097>
- Retnaningsih, R. (2022). Memupuk Jiwa Nasionalisme Melalui Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ppkn. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 2(1), 68–79. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v2i1.1056>
- Santoso, R., & Wuryandani, W. (2020). Pengembangan Bahan Ajar PPKn Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Melalui Pemahaman Konsep Keberagaman. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 229. <https://doi.org/10.22146/jkn.56926>
- Sugiono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Issue January).
- Supiyanti, Iriyadi, F. (2022). Journal of Technology and Science Education. *Journal of Technology and Science Education*, 4(4), 215–227. <http://www.jotse.org/index.php/jotse/article/view/110/142>
- Wulandari, A. (2020). Implementation of the 2013 Curriculum Based on a Scientific Approach (Case Study at SD Cluster II Kintamani). *International Journal of Elementary Education*, 4(3), 422. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i3.28172>